

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan komponen informasi yang utama dalam sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pengguna laporan keuangan dari hasil kinerja manajemen perusahaan (Risdawaty dan Subowo, 2015). Salah satu informasi yang paling terpenting dalam mengambil keputusan pada laporan keuangan adalah laba menurut Soly dan Wijaya (2017). Laba merupakan bahan pertimbangan terpenting bagi investor guna menilai prospek perusahaan di masa depan, sehingga harus memiliki kualitas laba yang baik pendapat Soly dan Wijaya (2017). Sehingga perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang dinyatakan berkelanjutan dan stabil menurut Risdawaty dan Subowo (2015).

Kualitas Laba menurut Pertiwi, Majidah, dan Triyanto (2017) merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba sesungguhnya, sehingga laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tanpa ada manipulasi dalam pelaporan keuangan. Mengenai pengukurannya, belum terdapat standar yang pasti dalam mengukur kualitas laba suatu perusahaan menurut Maghfirotn (2010). Sedangkan menurut Komalasari (2015) bahwa kualitas laba diukur menggunakan manajemen laba. Praktik manajemen laba akan menimbulkan kualitas laba menjadi rendah menurut Puspitowati (2014).

Di dalam sistem pelaporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi (SAK), terdapat fleksibilitas aturan yang memberikan kewenangan kepada perusahaan-perusahaan untuk memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan perusahaan dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitas atau nilai perusahaan. Akan tetapi, perusahaan harus menerapkan kebijakan secara konsisten menurut Scott (2012) dalam Prayasa (2013). Dengan adanya kebijakan ini, perusahaan dapat memilih suatu metode atau kebijakan tertentu yang dianggap paling menguntungkan bagi perusahaan mereka. Sehingga perusahaan memanfaatkan untuk melakukan tindakan manipulasi atas informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan, termasuk informasi atas laba perusahaan. Perilaku yang dilakukan perusahaan inilah yang disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba menurut Scott (2012) dalam Yoviaal (2015) merupakan salah satu pilihan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi, untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Manajemen laba dapat mempengaruhi motivasi manajer untuk meminimalkan usaha, karena manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk kelancaran kompensasi mereka dari waktu ke waktu. Dengan praktik seperti ini dapat menimbulkan dampak negatif pada kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Laba yang tidak memberikan informasi sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan menurut Boediono (2005).

Penelitian empiris mengenai kualitas laba maupun manajemen laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan. Salah satu faktor yang

mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan manajerial menurut Widyasari dkk (2015), Pasaribu, Tupowijono dan Sulasmiyati (2016), Perdana dan Raharja (2014). Kepemilikan manajerial merupakan porsi pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen dan memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan menurut Widyasari dkk (2015). Hal ini akan berpengaruh positif terhadap terhadap keberlangsungan hidup perusahaan karena manajer akan berupaya semaksimal mungkin dalam mengelola perusahaan menurut Pasaribu, Tupowijono, Sulasmiyati (2016). Menurut Perdana dan Raharja (2014) kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan institusional menurut pendapat Widyasari, Suhadak dan Husaini (2015), Nurcahyani, Suhadak dan Hidayat (2013), Perdana dan Raharja (2014). Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi menurut Widyasari, Suhadak dan Husaini (2015). Sedangkan menurut Nurcahyani, Suhadak dan Hidayat (2013) porsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa atas laporan yang dibuat. Menurut Perdana dan Raharja (2014) kepemilikan institusi diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar.

Selain itu ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba dalam perusahaan menurut pendapat Pertiwi, Majidah dan Triyanto (2017), Risdawaty dan Subowo (2015) Sadiah dan Priyadi (2015). Sehingga perusahaan yang memiliki total aktiva yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar karena banyaknya jumlah aset yang dimiliki menurut Pertiwi, Majidah dan Triyanto (2017) ukuran perusahaan diukur menggunakan kapitalisasi pasar karena sahamnya tersebar luas akan lebih mudah memperoleh dana eksternal untuk memenuhi kebutuhannya dalam membiayai pertumbuhan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosdini (2011), Dalimunthe dan Purwanto (2015), dan Aryanti dkk (2017) menyatakan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, maka kualitas laba perusahaan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena pemilik manajerial akan lebih berhati-hati di dalam mempersiapkan laporan keuangan perusahaan. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang di lakukan Budiono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial menimbulkan praktek manajemen laba di dalam perusahaan karena lemahnya skema monitoring yang dilakukan. Sedangkan menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) memberikan hasil berbeda pula dengan menyatakan bahwa sekalipun kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, namun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Perbedaan hasil penelitian pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Anggraeini (2013) dan Rahmayanti (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional mampu melakukan skema monitoring sehingga dapat menekan tindakan manajemen laba. Namun menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi tindakan manajemen laba secara positif namun tidak signifikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risdawaty dan Subowo (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan ke dalam golongan besar, menengah, atau kecil. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dan Priyadi (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Karena perusahaan yang memiliki skala yang besar dapat memenuhi targetnya dalam memperoleh keuntungan yang besar dan resiko keuangan lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan menurut Anggraeini (2013) dan Boediono (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba di karenakan setiap perusahaan memiliki kepentingan sama untuk terlihat baik di mata investor dalam menampilkan laba perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar.

Berdasarkan *research gap* diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dalam hal pengaruh kualitas laba dengan proksi manajemen laba mengikuti penelitian Sadih dkk (2015), Pertiwi dkk (2017), Mahari dkk (2016), Soly (2017). Penelitian yang sekarang lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode mutilasi dari variabel-variabel yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan membuat model baru. Sehingga peneliti terinspirasi untuk meneliti pengaruh kualitas laba (manajemen laba) terhadap kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai dasar pengukuran hipotesis-hipotesisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Didalam kualitas laba perusahaan manufaktur, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya (Puspitowato dan Mulya, 2014; Pertiwi, Majidah dan Triyanto, 2017; Dalimunthe dan Purwanto, 2015; Soly dan wijaya, 2017] Sadih dan Priyadi, 2015). Sementara itu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba menurut penelitian Pertiwi, Majidah dan Triyanto (2017); Dalimunthe dan Purwanto (2015); Soly dan Wijaya (2017). Kualitas laba yang dipengaruhi kepemilikan manajerial dan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba di karenakan hanya sedikit perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dan banyak yang masih memiliki hubungan kekeluargaan, dengan hal tersebut menimbulkan manajemen laba

(Dalimunthe dan Purwanto, 2017). Ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Pertiwi, Majidah dan Triyanto, 2017; Risdawaty dan Subowo, 2015; Soly dan Wijaya, 2017; Sadiyah dan Priyadi, 2017). Karena perusahaan yang besar memiliki kualitas laba rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sadiyah dan Priyadi, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, rumusuan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial di suatu perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional di suatu perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan di suatu perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi *Agency Theory* dalam studi tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan

serta memperkuat hasil dari peneliti terdahulu. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi acuan dalam melakukan penelitian tentang kualitas laba di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan terkait dengan permasalahan mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan agar tidak hanya melihat besarnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan namun perlu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.